

## **PENDEKATAN PENELITIAN KOMBINASI: SEBAGAI “JALAN TENGAH” ATAS DIKOTOMI KUANTITATIF-KUALITATIF**

**TATANG PARJAMAN <sup>1</sup>, DEDE AKHMAD <sup>2</sup>**

*Universitas Galuh, Ciamis Indonesia <sup>1)</sup>*

*Universitas Subang, Indonesia <sup>2)</sup>*

Email : [tatang.parjaman@gmail.com](mailto:tatang.parjaman@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Tulisan ini bertujuan untuk menempatkan posisi pendekatan penelitian kombinasi (mixed research) sebagai salah satu pelengkap dari dua pendekatan lama dalam praktek penelitian, yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Selain itu, akan dibahas pula aspek pragmatisme yang menjadi dasar filosofis pendekatan penelitian kombinasi, serta menjelaskan kerangka kerja untuk merancang penelitian dengan pendekatan kombinasi. Dalam mendiskusikan pendekatan kombinasi ini, pada tahap awal tidak terlepas dari munculnya perdebatan mengenai kelebihan maupun kelemahan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Untuk itu model ketiga ini merupakan bentuk pragmatisme. Hal lain yang terpenting adalah penjelasan tentang prinsip-prinsip dasar pendekatan kombinasi serta bagaimana menerapkannya, berupa perangkat desain untuk dua tipe pendekatan kombinasi (desain model kombinasi dan rancangan metode). Dari aspek proses, terdapat delapan langkah, dengan titik tolak pada aspek pluralisme metodologis atau eklektisisme yang seringkali menghasilkan sejumlah keunggulan dalam penelitian dibanding dengan penelitian tunggal). Pendekatan penelitian kombinasi ini sangat bermanfaat bagi peneliti dari aspek detail data serta dapat membantu mengembangkan konsep yang muncul dari lapangan.*

**Kata Kunci:** *Paradigma Penelitian, Penelitian Kombinasi, Desain Penelitian.*

### **PENDAHULUAN**

Selama lebih dari satu abad terakhir, para pendukung paradigma pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif secara akademis terlibat dalam perdebatan tentang kelebihan maupun kelemahan pendekatan yang digunakan (Campbell & Stanley, 1963; Lincoln & Guba, 1985). Para pendukung pendekatan kuantitatif berpegang secara konsisten pada

asumsi yang selama ini dikenal dengan filosofis positivistik (Ayer, 1959; Maxwell & Delaney, 2004). Sementara itu, para pendukung pendekatan kualitatif bersikukuh bahwa observasi sosial harus dianggap sebagai entitas sebagaimana seorang peneliti sains mengamati obyeknya secara fisik.

Dalam prakteknya, penggunaan pendekatan kuantitatif atau kualitatif memang sering muncul, Creswell

(2010) mengindikasikan, peneliti dapat saja memilih pendekatan kuantitatif karena yang bersangkutan memang terbiasa menggunakan pendekatan kuantitatif dan demikian pula yang memilih pendekatan kualitatif. Selain kebiasaan ini, ada anggapan di kalangan peneliti yang menggunakan pendekatan kuantitatif bahwa para peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif menggunakannya karena ketidakmampuan mereka menerapkan tata cara pendekatan kuantitatif yang menekankan angka dan uji statistik; pendekatan kualitatif dianggap lebih mudah dari pada pendekatan kuantitatif. Hal lain yang menambah "inferioritas" ini adalah misalnya waktu pelaksanaan studi yang jauh lebih lama dari pada pendekatan kuantitatif, data yang menumpuk, masalah generalisasi, bias peneliti, replikasi (Miles & Huberman, 1984) serta penyajian data kualitatif dalam bentuk *teks naratif*, yang dalam banyak studi uraiannya terlalu panjang dan "berbelit-belit" sehingga mengaburkan esensi laporan.

Pada prinsipnya kecenderungan-kecenderungan yang memilah dua pendekatan ini kurang tepat. Penggunaan pendekatan penelitian sebenarnya tidak ditentukan oleh aspek kelemahan maupun kekuatan yang melekat pada masing-masing pendekatan, melainkan pada *research question* yang ingin dijawab oleh peneliti. Kedua pendekatan ini akan lebih baik jika dipahami perbedaannya saja, bukan untuk dinilai mana yang

lebih unggul. Perbedaan pemahaman akan masing-masing pendekatan ini akan membantu peneliti dalam memahami logika dan tujuan masing-masing pendekatan.

## 2. Perbedaan Dua Pendekatan Klasik

Perbedaan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif pada hakekatnya berlangsung pada dua hal. *Pertama*, terletak pada tipologi data dan temuan penelitian. Data kuantitatif berbentuk "angka" yang dihimpun melalui metode survey atau teknik penelitian lainnya. Di sisi lain, data pada penelitian kualitatif berbentuk "narasi kalimat" yang dihimpun melalui wawancara, *focused group discussion*, observasi partisipan atau metode lainnya. Kedua, perbedaan lebih luas antara dua pendekatan ini terletak pada paradigma penelitian. Fokus kedua pendekatan penelitian ini sangat berbeda satu sama lain. menurut Morgan & Smircich (1980: 491-500), dalam prakteknya, penggunaan pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif terletak pada asumsi-asumsi penelitian serta sifat dasar fenomena yang dikaji. Dua kutub pendapat ini bersikukuh bahwa pendekatan yang dianut merupakan cara pandang ideal bagi penelitian, dan secara implisit mengakui bahwa keduanya sama sekali tidak dapat dikombinasikan (Howe, 1988). "Perang paradigma" ini akhirnya berujung pada dua titik fokus dengan orientasi berbeda satu sama lain. proses yang berlangsung dalam masing-masing paradigma ini juga

melahirkan dua kultur penelitian, yakni megutamakan kedalaman data melalui observasi data yang rinci di satu pihak serta generalisasi atas data penelitian (Sieber, 1973: 1335).

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa baik pendekatan kuantitatif maupun kualitatif masing-masing memiliki kekuatan sekaligus kelemahan. Pendekatan kuantitatif memiliki dua kelebihan mendasar. *Pertama*, pendekatan penelitian ini dapat ditempuh oleh penelitian dalam waktu yang relatif lebih singkat. Dalam pengorganisasian penelitian, baik penelitian yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok, waktu dan biaya yang digunakan lebih efisien. Selanjutnya data lapangan dapat ditabulasikan dengan lebih mudah dan cepat. Penggunaan *software* statistik terapan terbukti dapat mempermudah pengumpulan data hingga analisis data kuantitatif. *Kedua*, data numerik yang dihimpun melalui pendekatan kuantitatif mampu memfasilitasi perbandingan antara organisasi atau kelompok unit analisis, parallel dengan penentuan luasnya persetujuan atau pernyataan tidak setuju yang diungkapkan responden.

Di sisi lain, pendekatan kuantitatif ini memiliki kelemahan yang memang patut diperhatikan peneliti. Masalah utama yang sering dihadapi peneliti adalah tatkala responden kurang memahami pertanyaan atau pernyataan yang diajukan melalui instrumen kuesioner maupun angket. Penggunaan bahasa,

dialek maupun teknik penulisan item-item pertanyaan maupun pernyataan pada instrumen seringkali menimbulkan kesenjangan antara maksud pertanyaan maupun pernyataan dengan makna yang ditangkap oleh responden. Masalah lebih lanjut yang ditemui adalah interpretasi dari pertanyaan atau pernyataan pada instrumen. Terdapat kemungkinan di mana responden mengeluhkan ketidakyakinan tatkala merespon item-item pertanyaan atau pernyataan pada instrumen. Hal ini dapat berdampak pada ketidakyakinan atas jawaban yang diberikan serta menyulitkan apabila pada instrumen tidak disediakan ruang jawaban mengenai alasan mengapa responden menjawab pertanyaan atau pernyataan tertentu. Tanpa pemahaman akan alasan atau logika berfikir responden, penelitian akan mengalami kesulitan untuk benar-benar merasa yakin apakah responden benar-benar mampu menginterpretasikan item-item pada instrumen. Masalah pokok terakhir terkait dengan salah satu bentuk penelitian kuantitatif, yaitu metode survey. Dalam konteks ini, peneliti mau tidak mau harus memperhatikan aspek integrasi kultural. Apabila sebuah penelitian menggunakan perspektif integrasi (Martin, 1992) dan berasumsi bahwa entitas kultur itu sangat beragam dalam dinamika organisasi, maka akan diragukan isu keterwakilan atas sampel yang diambil dari populasi anggota organisasi sebagai unit analisis.

Kekuatan dari pendekatan kualitatif dapat terlihat tatkala meneliti masalah “pengukuran” kultural yang terfokus pada pendalaman mendasar atas nilai-nilai, keyakinan, serta asumsi-asumsi. Salah satu contoh sederhana adalah tatkala dilakukan penelitian pada sebuah organisasi. Untuk mengkaji masalah ini peneliti akan mengetahui secara mendalam faktor-faktor yang menjadi pendorong perilaku tertentu. masalah seperti ini tidak akan terjawab dengan pendekatan kuantitatif. Kelebihan lainnya, melalui pendekatan kualitatif ini terbuka kemungkinan upaya pencarian fakta empiris serta memungkinkan unit analisis mengungkapkan berbagai aspek yang tersembunyi atau bahkan disembunyikan. Para peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif ini umumnya dari awal tidak membawa pendapat awal atas obyek penelitian yang dalam pendekatan kuantitatif selanjutnya diuji. Kelemahan dari pendekatan kualitatif ini terkait dengan: (a) Penggunaan waktu yang relative lama; dan (b) Masalah pokok pada penelitian mudah terlupakan (Yauch & Steudel, 2003:472). Untuk meneliti perilaku kelompok pegawai pada sebuah organisasi, misalnya, diperlukan observasi awal sebelum mewawancarai tiap kelompok. Masalah lainnya terkait dengan kemungkinan adanya isu pokok yang terabaikan. Hal ini dapat terjadi karena keterbatasan kemampuan interpretative dari peneliti. Di sisi lain, karena melalui wawancara mendalam yang begitu terbuka, dapat

saja informan mengontrol sepenuhnya informasi yang dia berikan.

### **3. Pragmatisme: Acuan Filosofis Pendekatan Kombinasi.**

Dalam tulisan ini, diskusi tidak akan melanjutkan dikotomi kuantitatif-kualitatif. Diskusi akan difokuskan lebih jauh dari sekedar kontroversi argumentasi dari kedua pendekatan tradisional, namun akan membahas bagaimana manfari dari penggabungan kedua pendekatan tersebut dalam satu bentuk pendekatan kombinasi. Pendekatan penelitian kombinasi pada dasarnya bukan untuk mengesampingkan kedua pendekatan lama, tapi cenderung lebih memanfaatkan kelebihan serta meminimalisasi kelemahan dari pendekatan kuantitatif maupun kualitatif, untuk kemudian dibuat format baru yang menggambarkan “interaksi” antara kedua pendekatan kuantitatif kualitatif. Apabila ditarik garis kontinum, di mana pendekatan kuantitatif ditempatkan pada ujung garis kanan dan pendekatan kualitatif ditempatkan pada ujung kiri, maka posisi pendekatan kombinasi berada tepat di tengah-tengah garis kontinum tersebut.

Pembahasan lebih lanjut dalam tulisan ini tidak ditujukan untuk mengkritisi perbedaan-perbedaan metafisikal, epistemologi, aksiologikal, maupun metodologis diantara dua pendekatan klasik. Asumsi yang mendasari diskusi ini juga bukan pada penilaian bahwa pendekatan kombinasi ini merupakan solusi terbaik.

Pendekatan kombinasi ini lebih merupakan sebuah metode dan cara berfikir yang berupaya untuk memantapkan perspektif pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam sebuah penelitian. Johnson & Onwuegbuzie (2004: 16) menyarankan agar sebelum menggunakan pendekatan kombinasi, peneliti hendaknya mempertimbangkan berbagai aspek yang selama ini diperdebatkan oleh para pendukung dua pendekatan tradisional yang senantiasa bercirikan dualism cara berfikir. Dengan mempertimbangkan aspek pragmatisme kedua pendekatan tradisional serta pencarian keseimbangan diantara keduanya, akan memudahkan komunikasi diantara para peneliti yang masing-masing membawa paradigma berbeda.

Makna pragmatisme dalam konteks ini menyatakan bahwa makna instrumental dari nilai kebenaran atas sebuah ekspresi ditentukan oleh pengalaman atau konsekuensi dari aktivitas praktis dari suatu keyakinan (Murphy, 1990). Cara berfikir pragmatisme ini dapat diaplikasikan melalui berfikir dengan orientasi *outcome* (memikirkan apa yang akan terjadi seandainya anda melakukan aktivitas tertentu), pengalaman praktis (mengobservasi apa yang menjadi pengalaman anda selama melakukan aktivitas tertentu), ataupun eksperimen secara formal maupun informal mencoba sebuah orde/sistem/aturan dan mengobservasi konsekuensi yang timbul atau *outcome* yang muncul. Singkatnya, pada saat penetapan

gagasan ditempuh, sejumlah pakar menyarankan adanya pertimbangan atas konsekuensi-konsekuensi empiris dan praktis. Langkah ini ditempuh oleh banyak pakar yang tertarik untuk menguji konsekuensi-konsekuensi praktis dan temuan-temuan empiris yang kemudian membantu pemahaman akan makna posisi filosofis, dan yang lebih penting lagi membantu memutuskan langkah konkrit sebagai upaya untuk memahami fenomena dunia nyata.

Perdebatan filosofis pada dasarnya tidak akan berhenti dalam wacana pragmatisme ini, bahkan memang tidak akan pernah berhenti. Namun demikian, penulis berpendapat bahwa perhatian penuh serta diskusi mengenai pragmatisme diantara para pakar metodologi serta peneliti praktis akan berdampak sangat produktif, karena upaya tersebut menawarkan sebuah “posisi tengah” atas perdebatan filosofis maupun metodologis. Selain itu, upaya tersebut juga menawarkan metode praktis yang berorientasi pada *outcome* penelitian serta membantu peneliti dalam pencarian fakta lapangan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Dalam konteks ini, penulis mengesampingkan pendapat yang masih berpegang pada dikotomi kuantitatif-kualitatif sebagai dua pendekatan yang saling bertentangan. Pada metode dasar pragmatis, terdapat muatan sistem filosofis yang secara sistematis memang sudah dibangun sejak lama. Untuk memahami wacana ini, , Johnson & Onwuegbuzie

(2004:18) menjelaskan berbagai karakteristik pragmatism antara lain:

- 1) Pragmatisme sebagai sebuah model pemikiran merupakan langkah untuk mencari landasan moderat yang menjembatani filosofis dogmatism dan skeptisisme serta berupaya mencari solusi praktis atas persoalan dualisme filosofis yang sulit mencapai kesepakatan dalam memandang sebuah realitas.
- 2) Mengesampingkan dualisme tradisional (misalnya rasionalisme vs empirisme, realisme vs anti realism, dan subyektivisme vs obyektivisme) serta menempati posisi yang moderat diantara pertentangan tersebut dengan basis pemikiran untuk memecahkan masalah praktis.
- 3) Menilai penting keberadaan serta pentingnya makna aspek fisik pada dunia nyata sebagaimana pentingnya aspek-aspek non fisik yang muncul di masyarakat seperti pemikiran-pemikiran subyektif, bahasa, budaya, interaksi social, dan kelembagaan.
- 4) Memandang penting realitas beserta pemaknaan atas pengalaman praktis manusia.
- 5) Pengetahuan dipandang sebagai entitas yang dilandasi serta dikonstruksikan oleh realitas di mana manusia terlibat sepenuhnya.
- 6) Teori dianggap sebagai aspek instrumental dan *human inquiry* dipandang sebagai landasar dasar untuk pengkajian ilmu.
- 7) Cenderung mengutamakan langkah nyata dibanding penggunaan dasar filosofis (makna praktis pragmatism umumnya dianggap anti-filosofis)
- 8) Menggunakan pendekatan berorientasi nilai pada penelitian yang didasarkan pada nilai-nilai cultural, terutama yang bercirikan *shared values* seperti: demokrasi, kebebasan, persamaan, dan kemajuan.
- 9) Secara umum mengesampingkan reduksionalisme dan menawarkan “metode praktis untuk menyelesaikan masalah dualisme filosofis tradisional untuk menentukan pilihan-pilihan metodologis.

Sekalipun pragmatisme ini dipandang sebagai landasan berfikir yang dapat menjembatani pertentangan filosofis, namun model berfikir ini, sebagaimana halnya bentuk-bentuk filsafat lainnya, juga memiliki sejumlah kelemahan. Kelemahan-kelemahan ini seyogianya dijadikan bahan pemikiran serta ditindaklanjuti melalui strategi yang relevan, sehingga dapat mereduksi konsekuensi negatif dari penggunaannya. Adapun kelemahan-kelemahan tersebut menurut Johson & Onwuegbuzie (2004:18) antara lain:

- 1) Penelitian dasar akan cenderung “terpinggirkan” dibanding penelitian terapan, karena penelitian terapan akan lebih menonjolkan hasil praktis dan ditempuh dalam waktu relatif singkat.
- 2) Pragmatisme akan lebih mengedepankan perubahan bertahap dibandingkan perubahan fundamental, struktural, maupun revolusioner dalam tatanan masyarakat.
- 3) Para peneliti yang terbiasa menggunakan model transformatif-emansipatori menganggap bahwa paradigma pragmatism ini sering gagal dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan subyek yang akan memperoleh manfaat dari solusi pragmatis.
- 4) Makna kebermanfaatan atau praktis dapat saja bentuknya tidak jelas, terkecuali peneliti sendiri yang mengkonstruksikannya.
- 5) Teori-teori pragmatis atas kebenaran relatif sulit dikaitkan dengan kasus-kasus yang maknanya kurang lebih “bermanfaat, tapi tidak sesuai dengan keyakinan yang dianut”.
- 6) Terdapat kecenderungan untuk mengesampingkan sama sekali aspek-aspek filosofis tradisional, serta kecenderungan untuk

mengingkari masalah etika. Hal ini timbul tatkala muncul kontroversi antara landasan filosofis dan keinginan untuk menyelesaikan masalah-masalah secara praktis.

#### **4. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi: Perspektif Komparatif.**

Pendekatan kombinasi (selanjutnya disebut metode kombinasi) merupakan salah satu bentuk penelitian di mana peneliti baik perorangan maupun kelompok secara sistematis mengkombinasikan atau menggabungkan pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif, baik dari aspek teknik, metode, cara pandang, konsep, maupun bahasa ke dalam satu studi. Penggunaan terminologi pada pendekatan ini memang berbeda-beda. Brannen (1992), misalnya mengistilahkan pendekatan ini sebagai *multi-methos*, kemudian Bryman (2004) mengistilahkan *multi-strategy*, dan Cresswel (2010) menyebutnya *mixed methods*.

Dari sudut pandang filosofis, metode kombinasi atau gabungan ini dapat dipandang sebagai “model penelitian gelombang ketiga” yang berwujud sebagai sebuah gerakan yang mengubah pertentangan paradigma (antara kuantitatif dan kualitatif) dengan menawarkan suatu bentuk logika dan praktik alternatif. Logika pencarian yang ditawarkan metode ini mencakup penggunaan model induktif (*discovery of patterns*), deduktif (pengujian teori dan hipotesis), serta

abduktif (penemuan dan pengungkapan seperangkat penjelasan untuk memahami hasil penelitian) (De Waal, 2001). Selain itu, metode kombinasi juga merupakan bentuk upaya untuk melandasi serta memfasilitasi penggunaan berbagai pendekatan penelitian dalam menjawab pertanyaan penelitian (research question) yang membuka luas berbagai pembatasan serta hambatan-hambatan teknis pada pilihan-pilihan yang dihadapi seorang peneliti, yang umumnya bercirikan dogmatisme. Metode kombinasi ini dinilai membuka kreativitas seorang peneliti yang justru sering dihadapkan pada pembatasan-pembatasan (Johnson & Onwuegbuzie, 2004: 18).

Untuk memadukan dua pendekatan klasik menjadi satu bentuk atau model tersendiri dalam format metode kombinasi, pertama-tama peneliti haruslah memahami berbagai karakteristik yang melekat masing-masing pada metode/pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Contohnya, peneliti dituntut untuk memahami karakteristik utama pada penelitian kuantitatif yang difokuskan pada model deduktif, pengujian teori/hipotesis, eksplanasi dan prediksi atas data, standardisasi pengumpulan data, serta analisis statistik. Demikian pula halnya pada pendekatan penelitian kualitatif, peneliti disyaratkan untuk memahami sepenuhnya bahwa pendekatan ini menggunakan model induktif, pencarian, eksplorasi data, posisi peneliti sebagai instrument penelitian,

serta penerapan teknik analisis kualitatif.

Pemahaman secara komprehensif masing-masing kekuatan maupun kelemahan pada penelitian kuantitatif maupun kualitatif akan menempatkan seorang peneliti pada posisi untuk menggabungkan sejumlah strategi yang oleh Johnson & Turner (2003) diistilahkan sebagai prinsip-prinsip fundamental metode kombinasi. Menurut salah satu prinsip ini, para peneliti sebaiknya menghimpun berbagai data dengan berbagai strategi, pendekatan, dan teknik yang berbeda, sehingga akan berdampak pada munculnya kekuatan komplementer sekaligus mereduksi kelemahan-kelemahan sebelumnya. Aspek inilah yang ternyata menjadi ciri khas yang menunjukkan keunggulan metode ini dibanding studi mono metode atau metode tunggal pada dua metode tradisional. Contohnya, penambahan data melalui wawancara mendalam pada metode eksperimen akan memberikan penjelasan lebih lengkap atas bentuk manipulasi unit analisis melalui penjelasan atas suatu isu menurut sudut pandang partisipan atau unit analisis, sekaligus menghindari masalah-masalah potensial yang mungkin muncul akibat upaya eksperimen semata yang kontrolnya sepenuhnya berada pada peneliti. Demikian halnya pada penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, studi yang dilakukan peneliti tentunya ditujukan untuk memperoleh kedalaman data melalui wawancara

mendalam, tapi peneliti sebagai instrumen tentunya memiliki keterbatasan untuk melakukan pengukuran atas faktor-faktor tertentu yang dipandang penting dan relevan dengan literatur.

### **5. Tipologi Pada Metode Penelitian Kombinasi.**

Kapan metode penelitian kombinasi ini digunakan ? Tentu pertanyaan seperti ini akan terkait dengan kepentingan peneliti serta kondisi obyek yang diteliti. Jawaban atas pertanyaan seperti ini akan membawa diskusi pada ranah tipologi. Hal ini dikarenakan pembentukan tipologi lebih didasarkan pada perumpunan karakteristik yang akan membantu peneliti dalam aktivitasnya. Menurut Mc Millan (2008: 312) dasar pertimbangan digunakannya metode ini adalah: (1) ketika penggunaan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif secara parsial tidak cukup membantu peneliti untuk memahami permasalahan hasil risetnya; (2) ketika hasil yang didapatkan dari data kuantitatif tidak cukup memadai untuk menjelaskan outcomes, sehingga dibutuhkan data tambahan yang berguna untuk membantu menginterpretasikan temuan; dan (3) sejak awal, data kualitatif yang ada memang membutuhkan teknik kuantitatif untuk menyelesaikan masalah penelitiannya.

Latar belakang serta rasionalitas penggunaan metode ini berimplikasi pada tipologi yang akan membantu peneliti atas tersedianya pilihan-pilihan

format. Berikut adalah tipologi yang melekat pada metode penelitian kombinasi (Mc Millan, 2008: 312-315):

- 1) *Notation*. Untuk membantu dalam mengidentifikasi tipe dari desain yang telah digunakan, Creswell menyarankan dalam penggabungannya mengikuti sistem notasi yang dikombinasikan dengan diagram visual untuk mengilustrasikannya (bandingkan dengan gambar 3)
  - a. Huruf kapital (QUAN atau QUAL) untuk mengindikasikan metode apa yang lebih utama digunakan dalam penelitian.
  - b. Huruf kecil (quan atau qual) untuk mengindikasikan jika metode tersebut bukanlah yang utama digunakan dalam penelitian.
  - c. Tanda panah ( -→ ) untuk mengindikasikan bahwa metode tersebut masih merupakan suatu rangkaian /urutan.
  - d. Tanda Plus (+) untuk mengindikasikan bahwa metode dilaksanakan secara simultan/bersamaan.
- 2) *Explanatory*. Dalam tipologi *explanatory*, data kuantitatif

dikumpulkan terlebih dahulu, dan tergantung hasilnya, data kualitatif dikumpulkan setelahnya. Desain ini terdiri dari 2 fase, pengumpulan dan penganalisaan dari data kuantitatif mengikuti kumpulan dan analisa dari data kualitatif (QUAN → qual). Desain explanatory digunakan ketika tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk menguraikan, mengelaborasi, atau menjelaskan temuan kuantitatif. Biasanya data kualitatif digunakan untuk menganalisis keluaran atau kasus ekstrim lainnya.

3) *Exploratory*. Tipologi exploratory berlangsung melalui 2 fase atau sering diistilahkan desain yang berurutan. Data kualitatif yang telah didapatkan pertama kali, kemudian dilanjutkan dengan fase kuantitatif. Pada desain ini, hasil dari analisa data kualitatif digunakan untuk membantu menentukan fokus dan tipe pengumpulan data pada fase kuantitatif. Tujuan dari penggunaan tipologi ini secara khusus adalah untuk digunakan pada fase awal kualitatif dari beberapa individu untuk mengidentifikasi tema, ide, perspektif, kepercayaan yang berasal dari bagian terbesar dari penelitian kuantitatif.

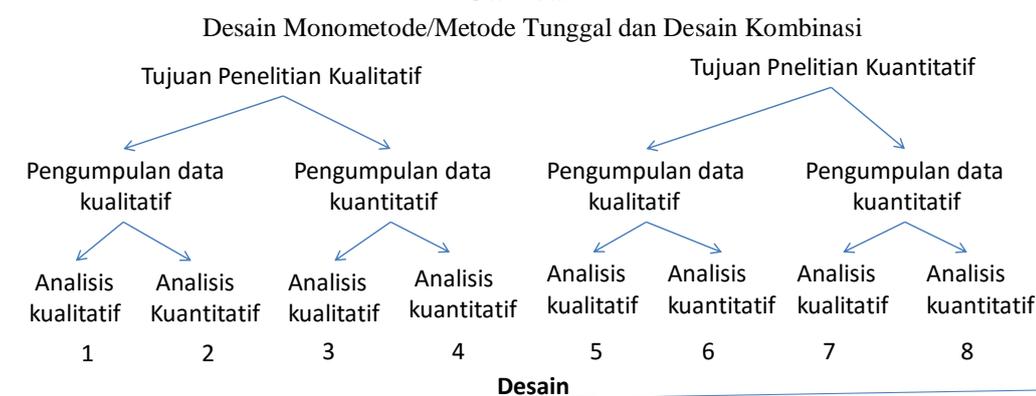
4) *Triangulation*. Tipologi triangulasi merupakan format desain yang sering digunakan. Peneliti mengimplementasikan metode kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan/simultan (mengumpulkan dan menganalisa data secara bersamaan). Pada setiap tahap dalam penelitian, peneliti mengaplikasikan teknik yang cocok untuk digunakan, kemudian menggabungkan hasilnya secara bersamaan untuk memfasilitasi interpretasi tunggal. Suatu waktu peneliti mungkin akan memilih untuk mengubah data kualitatif menjadi lebih ke data kuantitatif untuk memfasilitasi pada saat penggabungan data dan interpretasi. Tipologi triangulasi secara khusus digunakan ketika peneliti tertarik untuk lebih memvalidkan dan melebarkan data kuantitatif yang didapatkan untuk diselesaikan dengan menggunakan metode kualitatif. Tujuannya adalah untuk membangun pemahaman lebih lanjut terhadap fenomena tunggal. Subtipe khusus dari tipe triangulasi dikenal dengan *nested design*, di dalamnya menggunakan metode yang berbeda untuk mendapatkan informasi dari individu atau kelompok dengan level yang berbeda di dalam sistemnya.

## 6. Disain Metode Penelitian Kombinasi Sebagai Tipologi Sendiri.

Desain utama metode penelitian kombinasi dapat dibangun dari dua tipe pokok bentuk gabungan: model gabungan (perpaduan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif

atau lintas langkah proses penelitian) dan metode gabungan (penyertaan fase atau tahap kuantitatif dan kualitatif dalam keseluruhan studi/penelitian). Ilustrasinya dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar 1**



Sumber: diadaptasi dari Johnson & Onwuegbuzie (2004: 21)

Catatan: Desain nomor 1 dan 8 merupakan rancangan monometode/metode tunggal  
 Desain nomor 2, 3, 4, 5, 6, dan 7 termasuk kelompok desain kombinasi

**Gambar 2**

Matrik Desain Kombinasi Dengan Rancangan Metode Pada 4 Kuadran

		Aturan Keputusan	
		Bersamaan	Proses Berangkai
Penekanan paradigma	Kesetaraan Status	QUAL+QUAN	QUAL → QUAN QUAN → qual
	Dominasi Status	QUAL + quan QUAN + quan	QUAL → quan Qual → QUAN QUAN → qual Quan → QUAL

Sumber: Diadaptasi dari Morse, 1991

Catatan: “qual” merujuk pada terminologi kualitatif, “quan” merujuk pada terminologi Kuantitatif, “+” menandakan proses yang ditempuh secara bersamaan, “→” menandakan proses berangkai/berurutan, Huruf capital menandakan bobot/prioritas utama, dan huruf kecil menandakan bobot/prioritas sekunder.

Dari gambar 2, yang termasuk desain model kombinasi adalah rancangan 2. Keenam rancangan tersebut diistilahkan sebagai rancangan model lintas langkah (*across-stage mixed models designs*), karena bentuk penggabungannya berlangsung melintasi langkah-langkah yang ditempuh dalam proses penelitian. Contohnya adalah penggunaan kuesioner yang mencakup skala pengukuran (pada data kuantitatif) yang disertai dengan instrumen pedoman wawancara (untuk pengumpulan data kuantitatif). Dalam konteks model ini, salah satu monometode/metode tunggal menjalankan fungsi komplementer. Fungsi utama dari salah satu monometode sangat bergantung pada tujuan penelitian, apakah akan menggunakan pendekatan kualitatif ataukah kuantitatif.

Berkaitan dengan model ini, Bryman (dalam Brannen, 2005:84-86) menjelaskan setidaknya 9 tipologi keterkaitan antara 2 metode tunggal untuk menjadi satu bentuk tipologi metode kombinasi. Uraian sederhana yang dijelaskan Bryman ini, yakni:

- 1) Logika “triangulasi”. Melalui langkah ini, temuan-temuan lapangan dari salah satu pendekatan monometode dapat diklarifikasi dari jenis pendekatan monometode lainnya. Misalnya, hasil temuan lapangan pada pendekatan kualitatif diklarifikasi pada pendekatan kuantitatif.

Tujuannya tidak lain untuk memperoleh kepastian data dilihat dari aspek validitas data.

- 2) Penelitian kualitatif menjadi pendukung penelitian kuantitatif. Dalam konteks ini temuan lapangan yang mendalam melalui pendekatan kualitatif memberikan informasi mendasar tentang konteks dan subyek serta berlaku sebagai sumber hipotesis dan membantu konstruksi skala.
- 3) Penelitian kuantitatif menjadi pendukung penelitian kualitatif. Dalam langkah ini data kuantitatif yang bersifat umum dan dikaji melalui metode statistik memperkaya kedalaman data kualitatif yang mengutamakan pemaknaan atas sebuah fenomena.
- 4) Penggabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan gambaran umum. Pendekatan kuantitatif dapat digunakan untuk mengisi kesenjangan-kesenjangan yang muncul pada data lapangan yang diperoleh melalui pendekatan kualitatif.
- 5) Struktur dan Proses. Masing-masing kekuatan, baik dalam pendekatan kualitatif maupun kuantitatif dihadirkan bersama dalam sebuah penelitian. Penelitian kuantitatif memiliki kekuatan dalam aspek efisiensi pada penelusuran ciri-ciri “struktural” kehidupan

struktural, sementara pada pendekatan kualitatif terdapat kekuatan dalam aspek operasional.

- 6) Perspektif peneliti dan perspektif subyek. Penelitian kuantitatif biasanya dikontrol oleh peneliti, sementara penelitian kualitatif mengambil perspektif subyek sebagai titik tolak. Penekanan ini dapat ditempuh bersama-sama dalam sebuah penelitian.
- 7) Isu generalisasi. Kelebihan sejumlah fakta kuantitatif dapat membantu menyederhanakan fakta ketika seringkali tidak ada kemungkinan menggeneralisasi (dalam konteks statistik) temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian kualitatif.
- 8) Penelitian kualitatif dapat membantu interpretasi hubungan antar variabel. Penelitian kuantitatif dapat dengan mudah memberi jalan bagi peneliti untuk menentukan hubungan serta pengaruh antar variabel. Namun model pengukuran hubungan atau pengaruh antar variabel ini (bivariate maupun multivariate) seringkali dinilai lemah karena tidak dapat menjelaskan alasan-alasan munculnya data kuantitatif yang menjelaskan model antar variabel tersebut. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk membantu menjelaskan faktor-faktor yang

mendasari bangunan variabel yang diukur.

- 9) Hubungan tingkat “makro” dan “mikro”. Penggunaan penelitian kuantitatif dan kualitatif dapat menjadi sarana untuk menjembatani kesenjangan makro-mikro. Penelitian kuantitatif sering dapat mengungkapkan ciri-ciri structural kehidupan social dalam skala besar. Sementara penelitian kualitatif cenderung sering menyentuh aspek-aspek perilaku yang berlangsung dalam skala mikro. Ketika penelitian berupaya mengungkap kedua tingkat ini, maka kombinasi dua monometode ini menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan.

Walau hampir sama dengan dengan model yang dijelaskan kedua pakar di atas, Morse (1991) menawarkan model desain yang agak khas, karena menyertakan pilihan paradigma sebagaimana diilustrasikan pada gambar 2 di muka. Untuk melakukan penelitian dengan desain kombinasi ini, pertama-tama peneliti harus mengambil dua keputusan pokok: (a). apakah ingin menggunakan salah satu penekanan paradigma secara dominan, dan (b). apakah akan menggunakan mekanisme fase aktivitas bersamaan atau aktivitas berangkai. Berbeda dengan desain model kombinasi, pada desain metode kombinasi juga mengarahkan pada bentuk penggunaan kedua model

monometode pada sebuah studi. Walau demikian, berkaitan dengan desain metode kombinasi ini, temuan lapangan haruslah digabungkan apakah salah satu pendekatan pada model monometode mendahului yang lain, atau serentak digunakan.

Penting untuk dipahami, pada prakteknya penggunaan metode kombinasi ini kadang-kadang tidaklah sesederhana sebagaimana diungkapkan melalui model-model di atas. Misalnya, seorang peneliti dapat saja membangun sebuah desain metode kombinasi dengan langkah yang lebih dari satu tahap (Qual → QUAN → Qual). Juga dimungkinkan seorang peneliti merancang sebuah penelitian yang menampilkan perpaduan antara model dan desain kombinasi secara terintegrasi. Dengan demikian, melalui model penelitian kombinasi ini, peneliti dapat mengembangkan kreativitas terkait dengan dinamika data lapangan serta tidak terkungkung pada model-model yang ditawarkan. Lebih dari itu, penelitian lapangan kadang-kadang dapat saja berkembang untuk membuka peluang digunakannya cara-cara baru tergantung dari kondisi dan informasi yang dihimpun. Prinsip dasar dari penggunaan metode penelitian kombinasi adalah terbukanya peluang bagi peneliti untuk secara luas

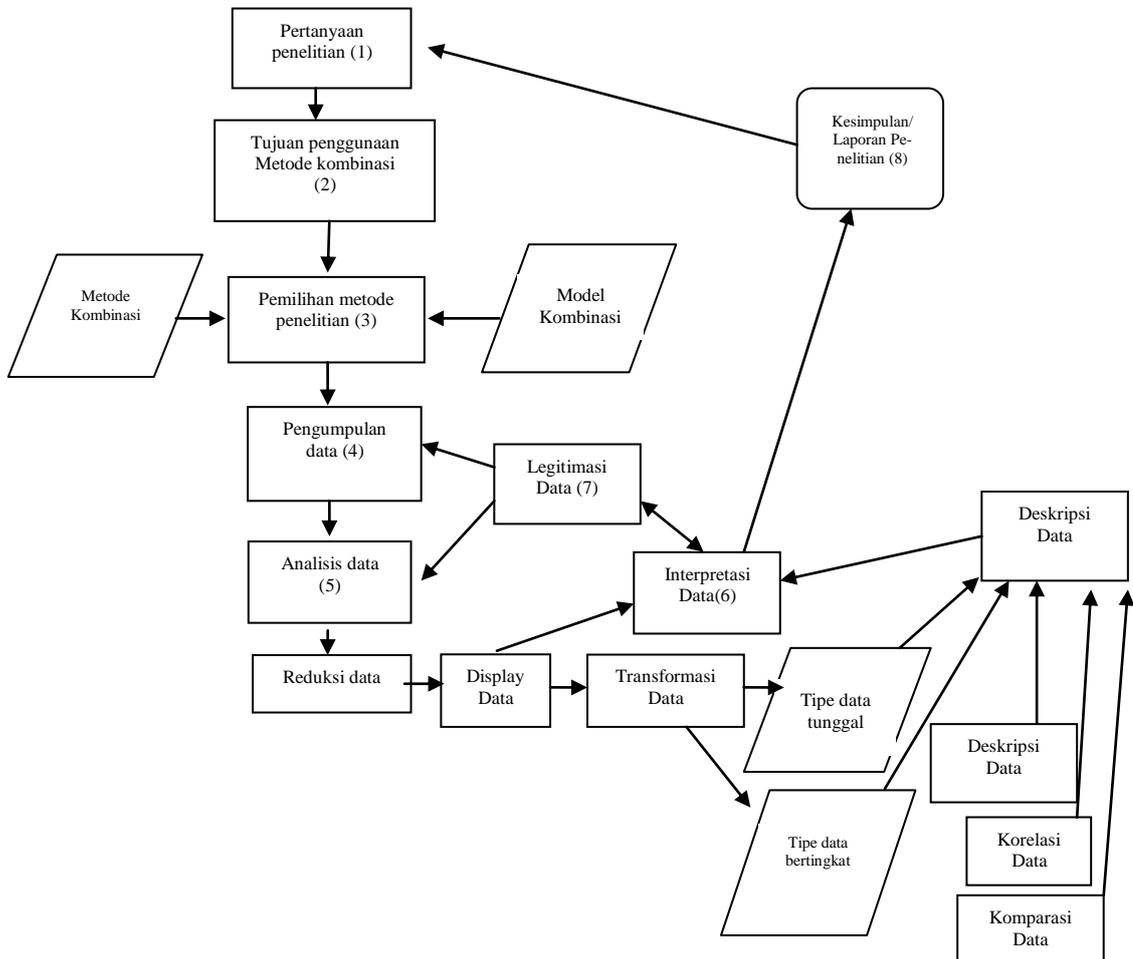
membuat desain sehingga pertanyaan penelitian dapat benar-benar terjawab. Hal ini akan tampak sangat berbeda apabila dibandingkan dengan monometode di mana peneliti hanya dituntut untuk mendesain penelitian dengan didasarkan pada konstruk yang sudah ada.

### **7. Proses Penelitian Kombinasi**

Proses penelitian yang digunakan dalam metode kombinasi ini pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan desain penelitian pada model tradisional. Walaupun demikian, terdapat sejumlah varian langkah yang memang menjadi pembeda antara metode kombinasi dengan metode tradisional/monometode. Johnson & Onwuegbuzie (2004:21) menjelaskan bahwa proses metode penelitian kombinasi ini terdiri atas 8 langkah: (1) menetapkan pertanyaan penelitian; (2) memutuskan apakah metode penelitian kombinasi ini dapat diterapkan untuk menjawab pertanyaan penelitian; (3) memilih ragam atau model penelitian kombinasi yang cocok; (4) pengumpulan data lapangan; (5) analisis data; (6) interpretasi data; (7) menetapkan keabsahan data; (8) membuat kesimpulan penelitian dan menulis laporan penelitian. Langkah-langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 3**

Model Proses Pada Metode Penelitian Kombinasi



Sekalipun penelitian yang menggunakan metode kombinasi ini dimulai dari satu tujuan dan mungkin lebih dari satu pertanyaan penelitian, tetapi langkah-langkah yang harus ditempuh memang beragam serta tidak linier. Bahkan untuk kasus-kasus tertentu, tujuan maupun pertanyaan penelitian formatnya dapat berubah, tapi konteksnya tetap. Dalam gambar 3 dijelaskan sejumlah panah mulai dari tahap awal hingga tahap lanjutan, interaksi antara langkah-langkah pada model sebagaimana tergambar pada

gambar 3 ini mencakup aktivitas yang siklis, pengulangan serta interaksional. Proses pengulangan berlangsung pada bentuk penelitian studi parsial serta pada penelitian korelasional, khususnya terkait dengan penelitian lanjutan dan upaya untuk membuka jalan bagi penelitian baru melalui reformulasi tujuan dan pertanyaan penelitian.

Tiga tahap pada proses penelitian kombinasi ini sangat membutuhkan diskusi mendalam, yakni tujuan pemilihan metode penelitian (langkah 2), analisis data (langkah 5), dan

penetapan keabsahan data/legitimasi data (langkah 7). Merujuk pada pendapat Greene, et.al (1989), terdapat lima tujuan utama atau alasan penggunaan metode penelitian kombinasi ini, yakni: (a) triangulasi (mencari konvergensi dan pengukuhan data hasil penelitian lapangan dari metode yang berbeda dan merancang penelitian untuk fenomena yang sama); (b) komplementaritas, yakni memperluas, meningkatkan mengilustrasikan serta mengklarifikasikan hasil penelitian yang menggunakan metode tertentu dengan metode lain yang berbeda; (c) inisiasi, yakni mencari kontroversi serta aspek paradox yang membantu penyusunan kerangka pertanyaan penelitian; (d) pengembangan, yakni penggunaan data hasil lapangan yang diperoleh melalui metode tertentu sebagai sumber informasi bagi metode lain yang berbeda; dan (e) perluasan, yakni mengembangkan luas dan rentang penelitian dengan menggunakan metode berbeda untuk komponen pencarian yang berbeda pula.

Sementara pendapat Onwuegbuzie & Teddlie (2003) dalam tahap analisis data dalam konsep metode penelitian kombinasi terdiri atas 7 tahap, yakni: reduksi data, display data, transformasi data, koreksi data, konsolidasi data, perbandingan data, dan integrasi data.

Reduksi data mencakup pengurangan dimensionalitas data kualitatif (melalui nota catatan dan

analisis eksplorasi tematik) dan data kuantitatif (statistic deskriptif, analisis eksplorasi factor, dan analisis kluster). Display atau tampilan data menjelaskan gambaran data kualitatif dan kuantitatif. Langkah ini kemudian ditindaklanjuti dengan langkah transformasi data, di mana data mentah kualitatif dikonversi menjadi bentuk data naratif yang dapat dianalisis secara kualitatif. Sementara itu, data kuantitatif dikonversi menjadi kode numerik yang selanjutnya dapat ditampilkan secara statistik. Tahap korelasi data mencakup upaya menghubungkan data kuantitatif yang ada dengan data yang telah dikualitatifkan atau menghubungkan data kualitatif dengan data yang telah dikuantifikasikan. Tahap ini kemudian diikuti oleh konsolidasi data, di mana baik data kuantitatif maupun kualitatif dikombinasikan untuk membuat format data baru atau memperkaya data dan variabel yang diteliti. Langkah berikutnya, komparasi data mencakup perbandingan data kuantitatif dan kualitatif berdasarkan sumbernya. Kemudian integrasi data sebagai langkah akhir dilakukan dengan mengintegrasikan baik data kuantitatif maupun kualitatif ke dalam suatu bentuk keterkaitan menyeluruh. Selanjutnya tahap legitimasi data mencakup penilaian kelayakan baik data kuantitatif maupun kualitatif beserta masing-masing interpretasinya. Kerangka legitimasi pada model kuantitatif maupun kualitatif yang selama ini digunakan ternyata sangat

bermanfaat untuk menilai kelayakan langkah pada suatu penelitian. Penting untuk dicatat bahwa proses legitimasi dapat mencakup pula penambahan pada data yang terkumpul, analisis data serta interpretasinya sampai penjelasan yang samar-samar benar-benar dapat dihilangkan.

### **KESIMPULAN**

Penelitian kombinasi pada dasarnya memiliki sejarah cukup panjang dilihat dari aspek praktis, karena memang sejak dahulu tak jarang para peneliti mengabaikan ketentuan-ketentuan yang sering ditulis para ahli metodologi. Hal ini terjadi terutama pada saat para peneliti ini menilai bahwa penelitian kombinasi benar-benar dapat membantu mereka dalam menjawab pertanyaan penelitian. Dengan pesatnya perkembangan dunia penelitian dewasa ini, memang sudah saatnya para peneliti maupun para ahli metodologi secara formal menerapkan paradigma penelitian ketiga, tentunya di samping paradigma kuantitatif dan kualitatif, serta mulai menggunakannya secara sistematis.

Dalam konteks pemilihan pendekatan penelitian, hal dasar yang terpenting adalah menggunakan cara pandang *contingency* untuk menentukan apakah yang akan digunakan dalam penelitian tersebut pendekatan kuantitatif, kualitatif, ataukah kombinasi. Ketiga pendekatan tersebut masing-masing memiliki keunggulan spesifik tergantung keadaan yang dihadapi peneliti.

Namun, pada saat-saat tertentu, metode kombinasi dapat menjembatani kekurangan yang melekat pada dua metode tradisional. Penentuan metode kombinasi inipun tetap harus mempertimbangkan aspek *contingency* dan tujuan peneliti yang tentunya terkait dengan pertanyaan penelitian. Dengan penggunaan metode serta teknik kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan dalam satu kerangka kerja, metode kombinasi dapat memanfaatkan kekuatan-kekuatan yang melekat pada dua metode tradisional.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ayer, A.J., 1959, *Logical Positivism*, New York, The Free Press.
- Brannen, Julia, 2005, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Campbell, D.T., & Stanley, J C., 1963, *Experimental and Quasiexperimental Designs For Research*, Chicago, IL: Rand McNally.
- Creswell, John W, 2010, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Denzin, Norman K Lincoln & Yvonna S., 1994. *Handbook of Qualitative Research*, California, Sage Publication.

- De Waal, C., 2001. *On Peirce*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Greene, J. C, Caracelli, V. J., & Graham, W. F., 1989. "Toward a Conceptual Framework For Mixed Method Evaluation Designs", *Educational Evaluation And Policy Analysis*, 11, 255-274.
- Howe, K. R., 1988. "Against the Qualitative Incomptability Thesis, or, Dogmas Die Hard, *Educational Research*, 17, 10-16.
- Johnson, R. Burke; Onwuegbuzie, Anthony J & Turner, Lisa A. 2007. "Toward a Definition of Mixed Method Research", dalam *Journal of Methods Research*, 1: 112.
- Johnson & Onwuegbuzie, 2004. "Mixed Method Research: A Research Paradigm Whose Time Has Come", *Educational Researcher*, Vol 33 No 7, pp 14-26, October.
- Johnson & RB., & Turner L. A, 2003. "Data Collection Strategies and Mixed Methods Research", dalam Tashakori, A. and C Teddlie (Eds.) *Handbook Of Mixed Method in Social and Behavioral Research*, Thousand Oaks, CA: Sage.
- Lincoln, Y S., & Guba, E G. 2000. "Paradigmatic *Controversies, Contradictions, and Emerging Confluencies*, dalam N K. Denzin, and Y S Uncoln (Eds), *Handbook of Qualitative Research* (pp 163-188), Thosand Oaks, CA Sage.
- Mc Millan, James H., 2008. *Educational Research: Fundamentals for The Consumer*, 5<sup>th</sup> ed, Boston: Pearson Education.
- Maxwell, S. E & Delaney, H, D. 2004. *Designing Experiments and Analyzing Data*, Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Martin, J., 1992. "Cultures in Organizations: *Three Perspective*, New York: Oxford University Press.
- Morgan, G. & Smircich, L. 1980. "The Case for *Qualitative Research*", *Academy of Management Review*, 5.
- Morse, J. M., 1991."Approuches to Qualitative-Quantitative *Methodological Triangulation*" , *Nursing Research*, 40, 120-123.
- Miles, Metthew B, & Huberman, A. Michael, 1984. *Qualitative Data Analysis: A Source- book of New Methods*, Beverly Hills: Sage Publicaitons.

Murphy, JP. 1990. *Pragmatism: From Pierce to Davidson*, Boulder, CO: West View.

Neuman, W. Lawrence, 2003. *Qualitative and Quantitative Approach*, 5<sup>th</sup> edition, Boston USA: Allyn & Bacon.

Sieber, S. D., 1973. “*The Integration of Fieldwork and Survey Methods*”, *American Journal of Sociology*: 1335-1359.

Yauch & Steudel, 2003. “*Complementary Use of Qualitative and Quantitative Cultural Assesment Methods*”, *Organizational Reseach Methods*”, Vol. 6 No 4, October: 465-481